

# Tingkat Pemahaman Lansia Mengenai Pesan Protokol Kesehatan Covid-19

Ida Jayanti<sup>1</sup>, Wuri Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Email: [komunikasi@unisayogya.ac.id](mailto:komunikasi@unisayogya.ac.id)

## Abstrak

### Keywords:

Dampak bahasa daerah; Tingkat pemahaman masyarakat; Protokol Covid-19.

*Maraknya pandemi Covid-19 yang masih belum berakhir dan masyarakat kelompok lanjut usia menjadi salah satu kelompok rentan. Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dilakukan salah satunya melalui kegiatan promosi protokol kesehatan kepada lansia, yang disampaikan menggunakan Bahasa Daerah Rejang. Hal ini dikarenakan kelompok lanjut usia yang ada di Desa Suka Bumi umumnya menggunakan bahasa rejang untuk berkomunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat pemahaman lansia terhadap protokol kesehatan yang disampaikan menggunakan Bahasa Rejang. Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa para lansia di Desa Suka Bumi merasa terbantu dan lebih mudah memahami pesan kesehatan yang di sampaikan dalam protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah, dan memberikan dampak dalam perubahan prilaku lansia.*

## 1. PENDAHULUAN

Wabah Virus Corona atau Covid-19 menginfeksi berbagai negara diduni virus jenis baru berasal dari China, terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi Covid-19, 8.732 orang meninggal dunia dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang. (1)

Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana, terhitung mulai 19 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait Covid-19 ini dengan jumlah 90 hari (Koesmawardhani, 2020)

Pandemi Covid-19 ini membuat masyarakat dihimbau untuk melakukan *physical distancing*, yang mengakibatkan masyarakat harus berada di rumah terus menerus dan dilarang berdekatan satu sama

lain. Situasi pandemi yang masif membuat pemerintah harus sigap, efektif dan efisien dalam mengkomunikasikan pencegahan pandemi Covid-19 ini di masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran pandemi di masyarakat, yaitu melakukan sosialisasi protokol kesehatan Covid-19 melalui promosi kesehatan.

Promosi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran. Pembelajaran dari, oleh dan untuk masyarakat, agar dapat menolong diri sendiri serta mengembangkan kegiatan yang bersumber dari masyarakat. Salah satu yang harus dimiliki seorang komunikator dalam menyampaikan promosi kesehatan kepada masyarakat adalah

komunikasi yang baik dan efektif antara komunikator dengan masyarakat (2).

Komunikasi yang baik dan efektif antara komunikator dan masyarakat baiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat, agar dapat meningkatkan keberhasilan dari program promosi kesehatan. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi (Kartika, 2013). Contoh bahasa yang sering digunakan adalah bahasa daerah.

Kabupaten Lebong merupakan salah satu wilayah di Povinsi Bengkulu. Mayoritas masyarakat Kabupaten Lebong khususnya di Desa Suka Bumi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari dan bahkan sudah diajarkan dari kecil (3). Pada kelompok lanjut Usia 60 keatas bahasa yang digunakan dalam sehari-hari, pasti menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang.

Kelompok lansia di Desa Suka Bumi masih aktif berkaktifitas diluar rumah, oleh karena itu masa pandemi seperti saat ini lansia sangat rentan terpapar Covid-19 dan perlu adanya edukasi. Salah satunya edukasi mengenai protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah. Masih banyak masyarakat yang belum paham jika protokol kesehatan Covid-19 di sampaikan dengan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Rejang diharapkan lebih mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Lebong Desa Suka Bumi.

Pesan protokol kesehatan Covid-19 disampaikan kepada lansia di Desa Suka Bumi menggunakan Bahasa Rejang melalui media cetak brosur. Upaya ini dilakukan agar lansia dapat lebih mudah memahami pesan yang diterima dan dapat mengikutinya dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah, mengetahui dampak penggunaan bahasa daerah terhadap tingkat pemahaman masyarakat Lebong mengenai protokol kesehatan Covid-19.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Krik dan Miller dalam (Moloeng) mendefinisikan

penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong,J.L.2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### 2.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2016) Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan, merupakan bagian terpenting dalam proses pengumpulan data, untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasional teknik pengumpulan data yang lain, terutama wawancara. Dengan dilakukanya observasi ini, peneliti mampu mengelolah data prilaku aktivitas keseharian lansia di Desa Suka Bumi.

### 2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab. Penelitian ini mewawancari 10 orang lansia di Desa Suka Bumi sebagai informan. Pertanyaan sebagai berikut : Apakah bapak / ibu tau tentang Covid-19 ? Apakah bapak / ibu mengetahui protokol Covid-19? Dari mana bapak /ibu mengetahui? Apakah bapak / ibu sudah menerapkan protokol Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ibu/bapak pernah membaca pesan protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah ? Apakah bapak/ibu memahami pesan yang disampaikan? Bagaimana pendapat ibuk/bapak tentang pesan kesehatan ini yang disampaikan dengan bahasa daerah ?

### 2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi membuat hasil dari wawancara atau observasi akan lebih dipercaya atau kredibel (Sugiyono, 2016).

Dokumentasi dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Lansia yang terpilih adalah lansia di Desa Suka Bumi yang masih rajin melakukan aktivitas dalam kesehariannya, seperti melakukan aktivitas berdagang di pasar yang bertemu dengan banyak orang, dan masih mengikuti berbagai acara-acara seperti perkawinan, dan arisan yang ada di desa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, fokus pada lansia yang berada di Desa Suka Bumi Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh informasi menunjukan bahwa lansia di Desa Suka Bumi memberikan gambaran profil mengenai umur, pendidikan, agama, jenis pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini yaitu lansia yang berada di Desa Suka Bumi berusia antara 60 sampai 95 tahun. Pendidikan terakhir lansia yaitu 80% sekolah dasar (SD) 20% sekolah menengah pertama (SMP) dan 10% sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas beragama Islam. Jenis pekerjaan lansia adalah 60 % bekerja sebagai petani dan 40 % bekerja sebagai swasta seperti berdagang sayuran di pasar dan tukang pijat. Mayoritas lansia di Desa Suka Bumi masih rajin melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari seperti bertani, berdagang sayuran di pasar dan melakukan aktivitas di luar rumah seperti masih mengikuti acara perkawinan, arisan, dan pengajian.

Kelompok lansia yang ada di Desa Suka Bumi dalam kesehariannya, masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Di masa pandemi seperti saat ini mengharuskan masyarakat untuk menaati protokol kesehatan Covid-19 seperti menjaga jarak, menggunakan masker jika berpergian dan tidak di perbolehkan untuk berkumpul.

Sehingga dengan adanya protokol kesehatan Covid-19 ini, mengharuskan lansia yang ada di Desa Suka Bumi, agar dapat memahami pesan kesehatan yang disampaikan dalam protokol kesehatan Covid-19. Mengingat mayoritas lansia di Desa Suka Bumi masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Instansi pemerintah Kabupaten Lebong membuat media promosi kesehatan, yaitu brosur protokol kesehatan Covid-19 menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok lanjut usia dengan umur 60 sampai 95 tahun, merasa terbantu dengan adanya protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah. Mengingat kurangnya pemahaman lansia, hal ini semua aktivitas sehari-hari para lansia menggunakan bahasa daerah. Pesan kesehatan ini dapat untuk dipahami oleh lansia, karena biasanya lansia di Desa Suka Bumi mendapatkan informasi tentang protokol kesehatan Covid-19 dari masyarakat sekitar. Sekarang dengan adanya brosur protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah, sangat membantu lansia untuk memahami pesan kesehatan yang disampaikan. Berikut penuturan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

*“Namen ku do o dah penyakit menular, bahaya amen keno penyakit corona o sesak nafas tun. Au namen gi awei puk tangan, makei masker okan ade tun semapey ngen keme dau tun semapey tun kesehatan bah. Ade tun kesehatan semapey sudo o neak televisi kulo ade do o. sudo amen lalau makei masker, puk tangan. Au au paham. Padekk, lebiak te nam tun paham amen pakei bahas daerah” (Bashul Yadi, 10 November 2020).*

*“Setau aku itu penyakit menular, bahaya jika kena penyakit corona, orang akan sesak nafas. Iya tau seperti mencuci tangan, memakai maskeran, ada juga yang menyampaikan dengan kami ada tenaga kesehatan juga. Ada dari tenaga kesehatan selain itu dari televisi juga ada. Sudah jika berpergian selalu memakai masker, dan mencuci tangan. Iya saya paham. Iya bagus karena orang akan lebih paham jika*

*menggunakan bahasa daerah” (Baslul Yadi, 10 November 2020).*

Dalam wawancara di atas, penulis melihat bahwa pernyataan dari bapak Baslul Yadi yang berada di Desa Suka Bumi, sudah mengetahui tentang adanya Covid-19 dengan mengartikannya sebuah penyakit menular. Informan juga telah memahami protokol kesehatan Covid-19 sebagai aturan yang harus diikuti di saat pandemi seperti saat ini. Ketika informan diberikan brosur protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah, informan terlihat lebih mudah memahami informasi pesan kesehatan yang disampaikan, selain ini informan juga menjadi lebih mengetahui tentang Covid-19 seperti gejala penyakitnya, penyebab penularannya, dan pencegahannya.

*“Gesi do o cao ku paham ba ules ne ca ku nemen. Oh virus jano tun madeak o. Coa ku paham bah jano gen. tun bogoa madeak makei masker nandek tun. Bi sudo makei ku masker terus bah tapi ca ku namen untuk jano. ca pernah bah coa ku namen a. cubo keliak ne, ha dio.lah namen bah luak makei masker gambar ne bi ade kulo dio.lah baes kulo, pakeai baso jano bae baes” (Saidina, 10 November 2020).*

*“Apa itu saya tidak paham bentuknya seperti apa saya tidak tau. Oh viruskan apa itu yang orang sering bilang. Saya tidak paham apa itu. Orang sering bilang dengan saya suruh memakai masker. Sudah saya lakukan memakai masker tetapi saya tidak tau untuk apa gunanya saya memakai masker. Tidak pernah. Coba saya liat ohh saya tau di sini tulisanya di suruh memakai masker, mencuci tangan soalnya juga udah ada gambarnya. Jika begini akan dapat di mengerti, lebih bagus” (Saidina, 10 November 2020).*

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, menunjukan bahwa informan tidak begitu paham tentang adanya Covid-19 ini. Informan juga tidak memahami protokol yang ada di masa pandemi, informan hanya

menjalani aturan memakai masker jika berpergian, tetapi tidak memahami untuk apa penggunaan masker tersebut. Karena informan hanya mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar untuk memakai masker. Dengan adanya brosur protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah, informan lebih mudah memahami tentang Covid-19. Informan mengetahui hal yang harusnya dilakukan saat pandemi seperti saat ini.

*“Jano sih covid-19 o seh, ohh corona namen ku dah. Penyakit menular dahh jibeak ite paok ige ngen tun uyo bahayo, do o bah namen ku. Geroo protokol o. Ade bah tun garang madeak ngen uku, tapi coa ku namen gen jano ne o bah. Tun madeakk ngen uku bah amen alau o harus makei masker, bi sudo garan ku puk tangen a, beak belunggu neak rami, amen ku lalau o makei masker. Ati bah ku baco. Namenn a puk tangen. Jemua matai bilaii, lahh baess, lebiak te namen tai ne” (Fatmawati, 10 November 2020).*

*“Apa Covid-19 itu, ohh corona iya saya tau. Setau saya penyakit menular kita tidak boleh berdekatan dengar orang karena berbahaya. Oh iya saya tau. Gimana protokol saya tidak tau, ada yang bilang ke saya tapi saya tidak tau itu apa, orang bilang dengan saya jika berpergian harus memakai masker. Iya sudah seperti mencuci tangan dan tidak berkumpul. Belum pernah saya baca. Iya saya paham. Bagus karena kita lebih paham arti dan maksudnya” (Fatmawati, 10 November 2020).*

Dari wawancara diatas, peneliti mendapatkan informasi bahwa informan yang bernama Ibu Fatmawati sedikit paham tentang adanya Covid-19. Informan menjelaskan bahwa Covid-19 merupakan penyakit menular yang berbahaya, jika berdekatan dengan seseorang yang menunjukkan gejala virus tersebut. Tetapi disini informan tidak memahami protokol kesehatan Covid-19. Informan hanya mengetahui anjuran seperti memakai masker dari masyarakat sekitar. Namun setelah informan membaca brosur tentang Covid-19 yang menggunakan Bahasa

Rejang, ternyata merasa lebih mudah memahami dan mengerti. Informan menambahkan informasi bahwa, baru sekarang ini menerima pesan menggunakan Bahasa Rejang, sebelumnya tidak pernah.

*“Au, namen ku bah penyakit menular dah. Coa ku namen bah. Namen ku awai puk tangen o cahh makei masker o cah. Kundei tv. Ade areak petugas kulo madeak. Au amen jagea makei masker, ngiak tun ite amen coa makei a dendo. Ade tun mele. Lahh paham bah. lah au nam ite ngertai” (Incik, 10 November 2020).*

*“Iya saya tau, penyakit menular itukan. Tidak tau saya. Iya saya tau seperti mencuci tangan, memakai masker, tidak boleh berkumpul. Dari televisi, sama dari petugas kesehatan juga ada. Iya jika saya pergi berjualan saya memakai masker, jika tidak memakai masker akan kena dendanya. Iya tau pernah ada yang ngasih dari petugas. Iya paham karena menggunakan bahasa kita sendiri” (Incik, 10 November 2020).*

Pernyataan yang di berikan oleh ibu Incik menjelaskan bahwa informan memahami sedikit tentang Covid-19. Tetapi belum memahami protokol kesehatan Covid-19. Informan hanya tahu seperti diwajibkan untuk memakai masker dan mencuci tangan. Informasi tersebut informan dapatkan dari televisi dan masyarakat sekitar. Sekarang dengan adanya brosur promosi kesehatan yang menggunakan Bahasa Rejang, informan merasa lebih mudah memahami tentang protokol kesehatan Covid-19.

### 3.1 Tingkat Pemahaman

Pemahaman merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Memahami suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Notoatmojo, 2003). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis penggunaan bahasa daerah akan lebih cepat dipahami pada lansia. Karena

bahasa daerah yang selalu digunakan dan tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya brosur protokol kesehatan Covid-19 yang menggunakan bahasa daerah. Lansia mampu menghasilkan perubahan dalam memahami pesan kesehatan yang disampaikan.

Tingkat pemahaman lansia di Desa Suka Bumi menjadi lebih baik, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Lansia di Desa Suka Bumi mampu menjelaskan ulang pesan-pesan yang diperoleh melalui brosur yang menggunakan Bahasa Rejang. Antara lain mampu menjelaskan kepada orang lain tentang penyebab, cara penularan dan pencegahan penyakit Covid-19, alasan pentingnya penggunaan masker dan raji mencuci tangan juga lansia menjadi paham.

### 3.2 Perubahan Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon dari seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Perubahan perilaku positif dapat terjadi apabila individu memberikan respon dan mendukung terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Demikian halnya dengan lansia di Desa Suka Bumi yang menerima pesan protokol kesehatan dalam Bahasa Rejang. Lansia lebih mudah memahami sehingga Pola pikir dan kebiasaan prilakunya sehari-hari dalam pencegahan, penularan dan penyebaran Covid-19.

Sebelumnya lansia kurang dalam memperhatikan kebersihan dan kesehatan tubuh, seperti mengabaikan pentingnya cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan, kurangnya perhatian terhadap makanan yang akan dimakan, serta kurangnya olahraga dan berjemur yang disebabkan oleh kesibukan aktivitas.

Sekarang ini lansia mulai paham dan sadar akan pentingnya menerapkan kebiasaan pola hidup sehat, dan menjaga imunitas tubuh tetap baik. Lansia juga mulai menyadari apabila aktivitas di luar,

seperti berbelanja di pasar, maupun berpergian, baiknya membiasakan diri untuk menggunakan masker. Sebagaimana diungkapkan oleh informan yang bernama ibu Mariatul.

*“Uku uyo membiasakan amen lalau o selalu makei masker, amen belek kundi ipe bae lok jejano o puk tangen kileak”*  
*“Saya sekarang sudah membiasakan jika berpergian selalu menggunakan masker, jika pulang dari luar selalu mencuci tangan”*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa penyampaian pesan promosi kesehatan menggunakan bahasa daerah dapat lebih mudah dipahami oleh lansia di Desa Suka Bumi. Lansia merasa terbantu dengan bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang. Hal ini karena komunikasi sehari-hari lansia menggunakan Bahasa Rejang. Dengan mempunyai tingkat pemahaman yang baik, para lansia yang masih melakukan kegiatan aktif di luar rumah secara umum mengikuti pesan-pesan protokol kesehatan Covid-19. Perubahan perilaku ini nampak terlihat, karena sebelumnya berdasarkan observasi bahwa lansia mengetahui adanya penyakit Covid-19 tetapi tidak menjalani protokol kesehatan. Sekarang ini lansia lebih paham dan menjalani protokol kesehatan Covid-19, seperti selalu mencuci tangan, dan menyadari akan pentingnya memakai masker jika berpergian.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa para lansia merasa terbantu dan lebih mudah memahami pesan kesehatan yang di sampaikan dalam protokol kesehatan Covid-19 dengan menggunakan bahasa daerah. Penulis menemukan tingkat pengetahuan dan pemahaman lansia yang semakin baik tentang protokol kesehatan telah mendorong terjadinya perubahan perilaku, lansia menjadi terbiasa untuk mencuci tangan dan memakai masker.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian dan dosen pembimbing yang telah membimbing selama proses penulisan penelitian, tingkat pemahaman lansia mengenai pesan protokol kesehatan Covid-19 di Desa Suka Bumi. Sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan diinformasikan kepada masyarakat.

#### REFERENSI

##### Jurnal

1. Buana RD. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Sos dan Budaya, Fak Syariah dan Huk Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta [Internet]. 2017;53(9):1689–99. Available from: file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
2. Hendariningrum R. BUDAYA DAN KOMUNIKASI KESEHATAN (Studi Pandangan Kesehatan Pada Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Makan Lalapan). LUGAS J Komun. 2018;2(1):13–9.
3. Lestari puji. KEBERADAAN BAHASA REJANG PESISIR KABUPATEN BENGKULU UTARA DITINJAU DARI SEGI KESANTUNAN BAHASANYA. LATERALISASI. 2011;7(2):2523.
4. Devi Pramita Sari, Nabila Sholihah ‘Atiqoh. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. Infokes J Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehat. 2020;10(1):52–5.

##### Buku

1. Ahmadi, Rulam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
2. J. Moelong Lexy, Merologi Penelitian Kualitatif, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 3.

3. Kartika, Tina. 2013. Komunikasi Antarbudaya. Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung
4. Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pendidikan . Bandung : Alfabeta
5. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
7. Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pendidikan . Bandung : Alfabet

**Website**

1. N.W. Koesmawardhani, (2020, Maret 17). Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. Detiknews. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintahtetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>